

Konflik Terhadap Pemahaman Antar Kelompok Keagamaan Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdatul Ulama (NU)

Ajeng Nurul Sholihah¹, Solihin²

¹Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ajengnurulshiliha@studentuinsgd.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Solihin@uinsgd.ac.id

Abstrak

"Konflik Terhadap Pemahaman Keagamaan Persatuan Islam dan Nahdaltul Ulama (Studi Kasus Masyarakat di Desa Jagabaya Kabupaten Bandung)" ini dilatar belakangi oleh interaksi sosial yang kurang baik antara dua kelompok tersebut Di masyarakat. Hubungan yang kurang baik ini menimbulkan konflik sosial di masyarakat khususnya di desa jagabaya. dari masalah ini dilakukan penelitian untuk mencari tahu apa yang menjadi sumber konflik antara kedua kelompok tersebut. Pengamatan yang di lakukan yaitu terhadap objek-objek ritual keagamaan dan mencoba ikut serta pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil penelitian faktor konflik antara kelompok Persatuan Islam (Persis) dan Nahdlatul Ulama (NU) pada masyarakat Desa Jagabaya yang paling menonjol adalah pada pemahaman suatu ajaran agama yang mengarah kepada perbedaan di dalam ritual pelaksanaan ibadah tersebut. Adapun faktor lain yang menjadi konflik antara kedua kelompok, yaitu pada status ekonomi. Kedua kelompok ini bersaing dalam bentuk pembangunan, contohnya pembangunan Masjid, Sekolah umum maupun agama, yang melibatkan pada masyarakat desa Jagabaya langsung. Mereka berkonflik karena beberapa hal seperti, struktur kepemimpinan yang ada di masyarakat, ataupun terikat pada struktur masyarakat yang mungkin bisa mengalihkan konflik untuk tidak langsung melawan objek secara langsung.

Kata Kunci: Keagaaman, Konflik, NU, PERSIS

Abstract

"The Conflict Against the Religious Understanding of the Islamic Unity and Nahdaltul Ulama (Case Study of the Community in Jagabaya Village, Bandung Regency)" is motivated by the poor social interaction between the two groups in society. This unfavorable relationship causes social conflict in the community, especially in Jagabaya village. From this problem, research was conducted to find out what was the source of the conflict between the two groups. Observations were made on the objects of religious rituals and tried to participate in the activities carried out by the two groups. Based on the

results of the research on the conflict factors between the Islamic Unity (Persis) and Nahdlatul Ulama (NU) groups in the Jagabaya Village community, the most prominent is the understanding of a religious teaching that leads to differences in the rituals of worship. Another factor that causes conflict between the two groups is economic status. These two groups compete in the form of development, for example the construction of mosques, public schools and religion, which involve the community of Jagabaya village directly. They are in conflict because of several things, such as the existing leadership structure in the community, or are bound to the community structure which might divert the conflict to indirectly fight the object directly.

Keywords: Conflict, NU, PERSIS, Religion.

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dan manusia tidak terlepas dari sebuah interaksi. Interaksi tidak hanya sebatas berhadapan satu dengan yang lainnya, namun interaksi juga bisa melalui media seperti SMS, telepon itu juga dikatakan sebagai interaksi. Syarat dari interaksi bukan hanya bertatap muka antara manusia satu dengan yang lain atau yang sering disebut interaksi yang bersifat primer, sedangkan interaksi membutuhkan media seperti telepon, radio itu termasuk kepada interaksi yang bersifat sekunder.

Dalam berinteraksi tidak hanya dampak positif yang didapatkan oleh manusia namun dampak yang negatif pun dapat dirasakan ketika melakukan sebuah intreraksi dan yang mengarah kepada sesuatu yang bersifat persaingan. Interaksi dapat berlangsung pada tiga bentuk yaitu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Bahkan interaksi dapat terjadi antar umat antar agama dan intraagama. Karena pada dasarnya agama atau kepercayaan dalam perkembangannya akan mengalami interaksi, bersentuhan dengan agama lainnya. Tidak ada agama yang dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya sebuah interaksi atau bersentuhan dengan kepercayaan lain. Dapat diingat bahwa agama muncul dari agama dan budaya yang plural. Hidup berdampingan dengan kepercayaan yang berbeda-beda merupakan sebuah tantangan tersendiri, bagaimana bisa kita hidup berdampingan dengan damai dengan berbagai kepercayaan yang ada.

Bahkan perbedaan dan pemahaman yang sempit dapat menimbulkan sebuah konflik yang dilatarbelakangi oleh agama. Konflik yang terjadi dalam sebuah agama dapat dan saling membenci secara tidak langsung dapat berdampak pada interaksi sosial antar penganut kepercayaan. Jika konflik antar agama seperti konflik antara Islam dan Kristen mungkin sudah biasa. Namun bagaimana jadinya jika konflik itu terjadi antar umat yang satu agama, seperti Islam. Dalam agama Islam terdapat beberapa aliran

yang diyakini seperti NU, Muhamadiyah, ahmadiyah, Persis dan lainnya. Hal tersebut akan mencoreng nama Islam itu sendiri.¹

Maka dari itu penulis menemukan sesuatu fakta yang menarik untuk diteliti lebih jauh lagi. dengan demikian, sebagaimana dengan pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Konflik Terhadap Pemahaman Antar Kelompok Keagamaan Persatuan Islam (Persis) Dan Nahdatul Ulama (NU)" (Studi kasus masyarakat di Desa Jagabaya Kabupaten Bandung)".

B. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan bentuk penelitiannya yaitu studi kasus. Dalam konteks penelitian ini, obyek yang diteliti adalah peran kelompok keagamaan (Desa Jagabaya) dalam pemeliharaan kerukunan. Sedangkan subyek penelitian atau unit analisisnya yaitu kelompok keagamaan yang dijadikan sasaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada masyarakat, terdiri atas unsur pimpinan/pengurus Desa Jagabaya yang terdiri dari pengurus Muslim dan para tokoh agama, tokoh masyarakat. Adapun observasi yang dilakukan terhadap obyek masalah yang dikaji yaitu untuk menghindari kemungkinan informasi yang tidak sebenarnya/imitatif atau menimbulkan perubahan perilaku obyek/kegiatan yang diamati sehubungan kehadiran peneliti maka peneliti berusaha memperoleh kepercayaan penuh dari orang-orang yang menjadi sasaran penelitian Untuk memperoleh data yang akurat.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah Untuk mengetahui kelompok- kelompok keagamaan yang dikaji, mengungkap kegiatan terhadap pemeliharaan kerukunan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan lain, serta penghambat dan pendukungnya, Dengan penelitian ini berharap dapat berguna untuk kerukunan umat beragama terkait upaya peningkatan pembinaan kelompok keagamaan yang ada dalam komunitas agamanya.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi desa Jagabaya berada di selatan kota Bandung dengan udara segar khas pegunungan. Terdapat beberapa tempat wisata diantaranya kola renang, pemancingan, penginapan dan pentas kesenian & kontes adu ketangkasan domba Garut CI Cimenteng Indah juga terdapat sebuah eksportir dekat kantor Desa Jagabaya dan beberapa pabrik kecil.

Jalan menuju objek wisata Situ Cileunca - Pangalengan dan jalan arah menuju ke Pantai Ranca Buaya - Kabupaten garut. Luas desa Jagabaya 395.87 km² penduduk nya terdiri dari 16.074 jiwa kepadatan penduduk terdapat 4,045 jiwa/km² . Desa Jagabaya yang

mayoritas agama Islam yang terpecah dari ormas NU dan Persis memiliki kendala atau hambatan dalam berinteraksi sosial.

Ada beberapa konflik sosial yang telah terjadi di suatu daerah tersebut sampai sekarang ini. Seperti tidak terjadinya gotong royong antar warga akibat dari tidak terjadi hubungan interaksi sosial yang harmonis.²

Saat melakukan penelitian dan berinteraksi langsung dengan warga Desa Jagabaya penulis kesulitan untuk mengetahui identitas dari orang NU ataupun Persis. Namun, pada dasarnya bagi setiap warga Desa Jagabaya khususnya mereka dituntut harus memiliki identitas dari ormas yang mereka pilih mau NU ataupun Persis. Sebenarnya identitas warga Desa Jagabaya sebagai orang Persis atau NU itu telah dipahami oleh mereka sebagai identitas dari warisan, artinya semua orang yang terlahir dari latar belakang keluarga Persis maupun NU itu sudah otomatis mereka termasuk dari identitas golongannya yang terbawa sejak lahir yang tidak bisa dielakan. Kemudian ditunjang dengan lembaga pendidikan yang ditempuhnya yang secara otomatis akhirnya mereka menjadi bagian dari pengikut Persis maupun NU.

Namun dengan demikian tidak sedikit warga Desa Jagabaya yang terlahir dari keluarga NU yang memilih pindah ke Persis dengan pengajaran bahwa Persis bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Sehingga dalam hal beribadah, seperti Tahlilan dan Qunut dalam sholat subuh yang dianggap Persis itu *Bid'ah* yang menjadi ciri khas darinya. Begitupun dengan kelompok NU yang mengatakan bahwa NU itu sebagai organisasi yang dalam beragama bersumber pada Al-Quran dan Hadist yang ditambah dengan *Ijma* (Kesepakatan Ulama) dan *qiyas*. Ciri khas budaya NU sendiri adalah memiliki ritual tahlilan ataupun yasinan yang tidak dilakukan oleh orang Persis. Yasinan atau tahlilan dianggap sebagai modal sosial kelompok NU, Kelompok NU tidak semua orang yang aktif di organisasinya tetapi berbudaya tahlilan, yasinan dan budaya NU lainnya sehingga mereka mengatakan diri mereka pengikut NU³.

Berdasarkan hasil dari wawancara salah satu tokoh NU dan Persis di Desa Jagabaya mengatakan bahwa salah satu upaya terjadi interaksi sosial adalah mendekatkan diri dengan tetangga saling membantu, gotong royong dan saling bersilaturahmi.⁴ Namun pada dasarnya saat peneliti melihat secara mendalam masih banyak orang-orang yang belum bisa bersikap terbuka akibat dari sikap panatik yang dipengaruhi oleh salah satu tokoh NU di daerah Kampung tersebut terhadap perbedaan yang ada di suatu lingkungan, hal ini menjadi salah satu faktor terhambat terjadinya interaksi sosial.

Selama ini hubungan antara kelompok NU dan Persis sering mengalami konflik dalam kehidupan sosial karena perbedaan dari identitas keduanya. Konflik yang selama ini terjadi antara pengikut Persis dan pengikut NU bukan antara organisasi melainkan terjadi di kalangan pengikutnya yang melakukan identifikasi kultural sebagai orang "Persatuan Islam" atau "Nahdliyin" sebutan dari pengikut NU. Persis

disebut kelompok Islam "modern" yang dikenal sebagai Organisasi Islam yang didirikan oleh K.H Zamzam pada 1923 di Bandung. Sedangkan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) disebut kelompok Islam "tradisional" yang didirikan oleh

K.H Hasyim Asy'ari pada tahun yaitu 1926. Saat ini Muhammadiyah dan NU menjadi Ormas Islam yang memiliki anggota terbesar di Indonesia dan interaksi antara keduanya tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bertetangga, jalinan hubungan yang harmonis, pekerjaan dan sebagainya.⁵

Interaksi antara pengikut NU dan Persis sering terjadi konflik di Desa Jagabaya dimana pada awal terjadinya konflik ketika awal masuk Persis ke Desa Jagabaya tiba-tiba mengklaim dan melarang praktik-praktik seperti *Tahlilan, yasinan, manakiban, dan tujuh harian* pada orang yang telah meninggal yang dianggap bi'dah. Adanya tindakan seperti ini warga NU memberi respon

Negatif dengan menghalangi warganya agar tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian atau tarjih keliling yang diadakan pada setiap jumat malam.⁶

Perbedaan keduanya yang terjadi antara anggota NU dan anggota Persis tidak bisa terlepas dalam kehidupan sosial. Ketika perbedaan identitas budaya tidak dipahami dengan kesadaran penuh oleh kelompok NU dan Persis inilah yang akan menjadi menghambat dalam menyatukan kelompok. Interaksi sosial antara anggota NU dan Persis juga terjadi di Desa Jagabaya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Di Jagabaya sendiri terdapat dua golongan antara warga NU dan Persis yang hidup secara berdampingan walaupun jumlah pengikut NU lebih besar dari Persis dan yang paling menarik adalah disana juga berdiri Yayasan Pendidikan Persis serta Madrasah Diniyah Takmiliah yayasan kepemilikan NU. Daripada itu keduanya juga telah mempunyai perangkat dakwah keagamaan seperti tempat ibadah dan pendidikan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa anggota Persis melanjutkan jenjang pendidikannya di yayasan Pendidikan Persis begitupun sebaliknya anggota NU tidak mau kalah dengan yayasan Madrasah nya, karena rasa kepanatikkannya terhadap ormas yang dianutnya menjadi enggan berbaur dengan warga yang berbeda ormas walaupun mereka hidup disuatu wilayah yang sama. Doktrin-doktrin yang telah dilontarkan oleh salah satu tokoh NU yang berpengaruh di suatu wilayah Desa Jagabaya menjadi anggapan penting oleh Warga NU khususnya bahwa banyak hal-hal yang tidak dilakukan oleh warga Persis menjadi pemicu terjadinya hambatan dalam berinteraksi sosial antar Ormas NU dan Persis.¹

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui bahwa di Desa Jagabaya yang mayoritas nya beragama Islam tetapi terpecah karena adanya organisasi masyarakat seperti NU dan Persis yang menghambat para masyarakat disana untuk berinteraksi sosial. Tetapi warga kampung

tersebut di tuntutan untuk memiliki identitas dari ormas yang mereka pilih, identitas ini merupakan warisan bagi setiap warga yang terlahir di kampung tersebut secara otomatis mereka sudah termasuk dari golongan ormas tersebut.

Agama itu dikatakan seperti halnya dua sisi mata uang, Agama juga muncul sebagai kekuatan bagi masyarakat, akan tetapi biasanya juga agama tampil sebagai pemicu terjadinya konflik di masyarakat. Hal ini terjadi tak lepas dari keragaman pemikiran pada masyarakat dalam memahami suatu ajaran agama itu sendiri.

Sebagai solusi agar konflik berangsur membaik Hendaknya kedua kelompok mengembangkan faham toleransi dalam beragama, sehingga memungkinkan melihat segala sesuatu yang beda dari kelompoknya agar tidak mudah menghakimi, dan memberikan label buruk terhadap ritual keyakinan kelompok lain.

Persatuan Islam (Persis) dan Nahdlatul Ulama (NU) adalah kelompok-kelompok yang bersejarah di Indonesia, sebaiknya kedua kelompok tersebut berdamai dan bersatu sesuai dengan perkembangan waktu seperti yang kita ketahui kedua kelompok ini terikat dalam ukhuwah islamiyah.

Keberhasilan kelompok KKN 301 yaitu dengan membantu mengajar di Lembaga yang berbasis Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam dengan mengajar di madrasah diniyah dan mengajarkan santrinya agar pentingnya toleransi untuk menghargai perbedaan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Setelah itu kelompok KKN 301 pun mengadakan kegiatan Kajian dan perlombaan dalam Perayaan Hari Besar Islam pada tanggal 1 Muharam.

Sebagai bentuk pengabdian agar konflik yang terjadi di tengah masyarakat dapat meredam dan interaksi warga sosial dapat berjalan seperti semestinya agar menjaga kerukunan umat yang ada di Desa Jagabaya.

E. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Pada penelitian ini yang menjadi sebab terjadi konflik yang terjadi antara kelompok Persatuan Islam (Persis) dan Nahdlatul Ulama (NU) pada masyarakat Desa Jagabaya adalah disebabkan pada faham yang berbeda pada masing-masing kelompok dalam memaknai dan mengamalkan ajaran agama. Faktor lain yang menyebabkan konflik terjadi yaitu pada pemahaman keagamaan yang menyebabkan kedua kelompok ini berkonflik diantaranya adalah: dalam pengurusan jenazah, tahlilan, maulid nabi Muhammad saw, pengiriman surat al-Fatihah, adzan dua kali saat sholat jum'at, do'a qunut pada sholat shubuh, mengangkat tangan saat berdo'a, mengeraskan do'a setelah sholat berjama'ah, wiridan dengan menggunakan tasbih, konsep imam dalam sholat berjama'ah, jumlah rakaat dalam sholat tarawih, penggunaan kata sayyidina dalam sholawat pada sholat, sholat gerhana. Selain itu

ditemukan juga faktor lain penyebab konflik diantaranya status sosial ekonomi, dan konsep ahlu sunnah wal jama'ah masing-masing kelompok.

2. Saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah;

- a) Hendaknya kedua kelompok memikirkan untuk kemashlahatan umat, bukan hanya mempelajari pada fiqhiyah.
- b) Hendaknya bersikap terbuka dan toleran terhadap kelompok lain dalam menerima perbedaan kelompok lain, serta menerima perbedaan pendapat dan pemikiran.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zainul Hamdi dkk, Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia (Jakarta: Daulat Press, 2017), 16

Al-Turas. *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama* V 11, no. 3 (September 2005): 281.

Fajarini, Ulfah. "Konflik dan Integrasi: Potret Keagamaan Masyarakat Sawangan."

Fealy, Greag, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Penerjemah Farid Wajidi dan Adelina Bachtiar. LKiS: Yogyakarta, 2007

Federspiel, Howard M, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, Penerjemah Ruslani dan Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi, 2004.

Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Hubungan Antar Penghayat Sapto Darmo dengan Penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya) (Surabaya : Skripsi. UIN Sunan Ampel, 2018), 1-2

Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Hubungan Antar Penghayat Sapto Darmo dengan Penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya) (Surabaya : Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018), 3-8

Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Hubungan Antar Penghayat Sapto Darmo dengan Penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya) (Surabaya :Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018), 26-28